

## KESIMPULAN.

Dari penelitian "Opini Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Airlangga Terhadap Pidana Mati" ini, akhirnya dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Airlangga, yang semula diasumsikan akan memandang tidak efektifnya pidana mati dalam menanggulangi kejahatan, ternyata justru masih setuju pidana mati.
2. Bahwa faktor agama tidak jelas berperan langsung sebagai alasan menyatakan setuju pidana mati itu.  
Yang melatar belakangi opini mahasiswa adalah alasan-alasan lain. Ini bisa disebutkan : demi ketertiban umum; perikemamusiaan, kepastian hukum.
3. Mahasiswa laki-laki tendensius lebih setuju pidana mati dari pada Mahasiswa perempuan. Dapat dilihat pada tabel II, walaupun setuju pidana mati, perempuan masih lebih banyak setuju dengan syarat. Hal ini mungkin dipengaruhi sifat alami kaum hawa yang halus rasa.
4. Hypothesa yang menyatakan bahwa suku bangsa yang pada umumnya dianggap berwatak keras akan setuju pidana mati, sedang suku bangsa yang pada umumnya dianggap berwatak tidak keras akan tidak setuju pidana mati ; terbukti tidak benar. Telah dipakai sebagai misal suku bangsa yang tidak berwatak keras ialah Jawa, Bali, ternyata justru di kalangan mahasiswa suku Jawa, Bali prosentase setuju pidana mati lebih tinggi. Lihat tabel III.
5. Perbedaan tingkat/tahun akademis membawa perbedaan Opini, hal ini logis mengingat perbedaan teori-teori/azas-azas hukum yang telah dikuasai masing-masing mahasiswa.
6. Mahasiswa Fakultas hukum Universitas Airlangga berpendapat cara tepat untuk melaksanakan pidana mati ialah "ditembak". Hal itu mungkin didasari pemikiran bahwa dengan cara itu ~~terpidana~~ lebih cepat mati, sehingga tidak lama menderita.

7. Dan mereka tidak setuju pidana mati dilaksanakan dimuka umum.

Jika dihubungkan dengan aspek menakutkan dari pidana mati, kiranya ada dua kemungkinan pemikiran yang melatar belakangi pendapat yang menolak eksekusi di muka umum itu, yakni :

1. Tidak ada jaminan bahwa orang menjadi takut melakukan kejahatan, bila pidana mati dilaksanakan dimuka umum.  
Karena itu juga tiada gunanya pidana mati dilaksanakan di muka umum.
2. Aspek menakutkan dari pidana mati itu masih ada, tetapi mengingat kemajuan sarana publikasi, maka pidana mati tidak perlu dilaksanakan dimuka umum, yang penting publikasi pelaksanaannya, sebab dengan cara ini masyarakat juga akan mengetahui, bahkan dapat menjangkau wilayah yang luas sekali. Seperti terlihat bagaimana surat kabar, majalah (bulanan, mingguan) menyiarkan eksekusi pidana mati Oesin bin Oemar Batfari, Hengky Tupanwael, dan Kusni kasdut. Media tersebut secara lengkap telah menyajikan kepada masyarakat jalan cerita eksekusi pidana mati berikut gambar-gambarnya.

